

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI MI MA'ARIF PATIHAN
WETAN KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

WAHYU MARUTO AJI

NIM: 210613166

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

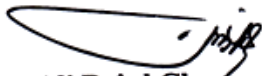
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wahyu Maruto Aji
NIM : 210613166
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Pendidikan Akhlak di MI Ma'arif Patihan
Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Ali Ba'ul Chusna, M.Si
NIP. 198309292011012012

Tanggal 21 November 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
IAIN Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, M.Si
NIP. 198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Wahyu Maruto Aji
NIM : 210613166
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Pendidikan Akhlak di MI Ma'arif Patihan
Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 11-12-2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 18-12-2018



Ponorogo, 20 Desember 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. M. Ag

96512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
2. Penguji I : Nur Kolis, Ph.D
3. Penguji II : Ali Ba'ul Chusna, M.SI

ABSTRAK

Aji, Wahyu Maruto. 2018. *Implementasi Pendidikan Akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing AliBa'ul Chusna, M.Si.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Akhlak.

Implementasi pendidikan akhlak membahas tentang gejala-gejala akhlak yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada perilaku peserta didik. Namun dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak, belum berjalan dengan maksimal, sebagaimana yang terjadi di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. 3) Mengetahui dampak pendidikan akhlak terhadap peserta didik di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun data dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman melalui langkah-langkah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo yang dilakukan dengan metode penanaman akhlak terpuji dalam materi akidah akhlak, suri tauladan dari guru dan pembiasaan contohnya adanya sholat dhuha berjama'ah, memakai kopiah dan berpakaian yang rapi. Dalam memberikan suri tauladan terhadap peserta didiknya serta pembiasaan yang bersifat uswatun khasanah. 2) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak sarana prasarana, kegiatan pembiasaan. Faktor penghambat ialah kurangnya buku materi tentang akhlak atau buku bacaan, motivasi, pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik serta hal pengaruh negatif dari teknologi informasi. 3) Dampaknya menjadikan peserta didik yang berakhlak atau berbudi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari, contohnya peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, santun dalam berperilaku dan bergaul dengan baik serta sopan santun terhadap sesama teman, guru, orang tua maupun bermasyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak adanya manusia dimuka bumi ini dengan peradabannya, maka sejak itu pula pada hakekatnya telah ada kegiatan pendidikan dan pengajaran.¹ Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui pengajaran.² Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.³

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua orang. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat. Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 3.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 79.

pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emotional) menuju kearah tabi'at manusia.⁴

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu dan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas pada suatu umat, bangsa, masyarakat, tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat setiap masa.⁶

Pendidikan sangat penting karena pendidikan ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja dalam pertumbuhannya kearah kedewasaan agar terciptanya manusia yang arif, berpengetahuan, dan beretika.⁷

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak- anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala

⁴ Basuki M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (STAIN Po PRESS 2007), 142.

⁵ Firdaus, *Undang-undang RI No 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI nomor 20 tentang SISDIKNAS*, (Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, Jakarta,2006), 64.

⁶ Muhammad, *Pendidikan di Ala Baru*, (Jogjakarta : Prismsophie, 2003), 60.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 20.

anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa didik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.⁸

Dan pendidikan adalah upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologik dan psikofisik) manusia sesuai dengan hakekatnya agar menjadi insan kamil, dalam rangka mencapai tujuan akhirat kehidupannya, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, seperti tercermin dalam doa setiap manusia yang beriman.⁹ Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.¹⁰

Perubahan yang diusahakan pendidikan Islam adalah pendidikan yang diridhoi oleh Islam dan sejalan dengan ajaran hukum dan dasar-dasar akhlaknya. Walaupun demikian untuk mencapai hal itu tidaklah mudah, karena kendala-kendala pendidikan akhlak semakin lama semakin banyak, tetapi mengadakan pendidikan akhlak sesuai dengan pendidikan agama itu merupakan sesuatu yang mungkin.¹¹

⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 1.

⁹ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), 97.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 10.

¹¹ Bahreysi, *Ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash), 4.

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.¹² Dalam membangun sebuah sistem peradaban yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam berdasarkan kepada ketentuan Allah SWT dan Rasulnya, maka pendidikan akhlak merupakan poros atau suatu faktor penting dalam pendidikan membina suatu bangsa. Dimisalkan kehidupan ini adalah rumah tangga yang terdiri atas orang tua dan anak. Dalam rumah tangga yang merupakan miniatur masyarakat, apabila suatu keluarga tidak dibangun dengan landasan akhlak yang baik maka keluarga tersebut tidak akan dapat hidup bahagia, nyaman, aman, dan sejahtera meskipun keluarga itu sangat kaya raya. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah perekonomiannya, dapat bahagia karena berkat pembinaan akhlak yang baik dari keluarganya. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya pula.¹³

Didalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang di laksanakan pada saat pendidikan agama, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian sehingga hasilnya belum optimal. *Pertama*, terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya dan

¹² M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A Gani dan Djohar Bahry, *Judul Asli: At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Cet. V, 1.

¹³ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 60.

seterusnya. *Kedua*, problem yang bersumber dari anak didik sendiri, yang datang dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebagiannya sudah tertata dengan baik akhlaknya dirumah tangga masing-masing dan ada yang belum tertata dengan baik. *Ketiga*, terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama berada dipundak guru agama saja. *Keempat* keterbatasan waktu, ketidak seimbangan antara waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancangkan.¹⁴

Pendidikan merupakan hal yang paling esensial dalam upaya memanusiasi manusia. Dalam proses pendidikan terdapat banyak komponen-komponen yang penting dan saling melengkapi satu sama lain. Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah pendidik.¹⁵

Begitu juga dengan akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang” dan sangat berbahaya. Manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing

¹⁴Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 220.

¹⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 97.

manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan.¹⁶ Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, akan tetapi oleh karena tindakan lahir ini tidak dapat terjadi jika tidak didahului oleh gerak gerik batin (tindakan hati), maka tindakan batin ini termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak juga.¹⁷

Akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk dimasyarakat hanya dengan pelajaran. Dengan indruksi-instruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan tidak cukup seorang guru mengatakan; “kerjakan ini dan jangan kerjakan yang itu”. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik.¹⁸

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan tranmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan diri dan aspek aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola pola kelakuan manusia menurut apa yang di harapkan masyarakat.¹⁹

Berakhlak adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting dan menjadi komponen ketiga dalam agama Islam. Kedudukan

¹⁶ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 14-15.

¹⁷ Anwar Musy'ar, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), 25.

¹⁸ Ibid, 36.

¹⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 10.

itu dapat dilihat dari sunah nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Suri teladan yang diberikan nabi semasa hayatnya merupakan contoh yang seyogyanya diikuti oleh ummat islam.²⁰

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan itu diperlukan adanya pembelajaran. Seperti halnya pada masalah moral.

Karena masalah moral itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, mereka tidak dapat menghindarkan diri dari pergaulan bersama orang lain, terkadang mereka baik dan bersahabat penuh pengertian tetapi tidak jarang mereka penuh kontradiksi dalam pemikiran, adat istiadat, kepercayaan dan kesenangan diri. Kita pun harus mewujudkan kelancaran bergaul dengan siapa saja, yang perlu disadari bahwa bersikap dan berbuat baik menunjukkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang mungkin menganggap bahwa perintah dan larangan agama hanya membatasi perbuatan seseorang.

Sebagai umat beragama kita harus dapat memberikan contoh suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Contoh sikap tingkah laku dan perbuatan yang baik dan dilandasi rasa iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari diantaranya melakukan ibadah dengan tertib dan teratur, Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, bekerja dan lain lain. Selalu mengutamakan kebenaran, memiliki sikap menghormati dan menghargai orang lain dan lain sebagainya.

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers., 2008), 19.

MI Ma'arif Patihan Wetan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, dan di MI Ma'arif Patihan Wetan tersebut menekankan pada pendidikan akhlak kepada peserta didiknya. Hal ini nampak dari pemberian contoh yang baik oleh bapak/ibu guru dengan cara berpakaian rapi, memakai kopiah atau songkok dan menegur peserta didik. Tujuannya supaya anak-anak di sekolah tersebut memiliki akhlak yang baik dan tidak menyimpang dari syari'at ajaran Agama Islam.²¹

Dari uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan yang pada realitanya masih terdapat siswa/siswi yang sudah mampu menerapkan pendidikan akhlak yang mereka terima di sekolah dengan baik seperti menghormati bapak/ibu guru, memakai kopiah, berpakaian rapi ketika berada di Madrasah, mampu berkomunikasi dengan baik, menghormati kepada yang lebih tua, menghargai dan saling tolong-menolong kepada sesama teman.²²

Berangkat dari masalah ini, maka penulis mengambil judul:
**“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI MI MA'ARIF
PATIHAN WETAN KECAMATAN BABADAN KABUPATEN
PONOROGO ”**

²¹ Wawancara Bapak Kepala MI Ma'arif Patihan Wetan, Rabu 03 Agustus 2018.

²² Observasi di Kepala MI Ma'arif Patihan Wetan, Rabu 03 Agustus 2018.

B. Fokus Penelitian

Dari hasil penjagaan awal di MI Ma'arif Patihan Wetan, Fokus Penelitian peneliti adalah hal penerapan, pendidikan akhlak siswa/siswi kelas IV dan V di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Adapun fokus penelitiannya yang meliputi:

1. Pelaksanaan pendidikan akhlaq.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlaq.
3. Dampak pendidikan akhlaq terhadap peserta.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlaq di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlaq di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo ?
3. Bagaimana dampak pendidikan akhlaq terhadap peserta didik di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlaq di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlaq di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak pendidikan akhlaq terhadap peserta didik di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi secara teoritis dan praktis kepada beberapa kelompok. Manfaat penelitian disini dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan implimentasi pendidikan akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Maka akan menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan akhlak khususnya tentang upaya yang dilakukan oleh seorang guru, peserta didik maupun bagi masyarakat sekitarnya dalam meningkatkan moral keagamaan dan meningkatkan kesadaran kita akan pentingnya pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- a. Kepala sekolah, Mendorong kepala madrasah untuk meningkatkan kebijaksanaan dalam rangka memperbaiki mutu dan kualitas

pendidikan di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

- b. Guru, Mendorong perubahan dan sebagai sumbangan pikiran dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dalam memberikan pengajaran kepada anak didik.
- c. Peneliti, Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang penerapan pendidikan akhlak.
- d. Orang Tua, Mendorong orang tua untuk mengawasi, mendidik dan memperhatikan lingkungan di sekitar wilayah dan juga di luar wilayah.
- e. Masyarakat, Supaya masyarakat umum, khususnya generasi muda memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi VI bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan bab ini berfungsi untuk memberi gambaran umum untuk isi skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang

digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari pengertian implementasi, pendidikan, akhlak, pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, macam-macam akhlak, manfaat pendidikan akhlak, problematika pendidikan akhlak, dan dampak pendidikan akhlak dalam implementasinya dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang berbicara tentang MI Ma'arif Patihan Wetan yang meliputi: profil singkat, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, keadaan siswa ataupun guru serta sarana dan prasarana, dan juga Implimentasi Pendidikan akhlaq di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Bab kelima, merupakan analisis dari pelaksanaan pendidikan akhlaq, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlaq, dan dampak pendidikan akhlaq terhadap peserta didik. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab keenam, merupakan bab penutup, bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU
KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian yaitu :

1. Skripsi berjudul *Membina Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq li Al-Banin (Studi Kasus di Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo)*, yang ditulis oleh M. Abdul Wahid (243042053) 2010. Adapun hasilnya Penerapan pembelajaran akhlak dengan kitab al-Akhlaq li Al-Banin di Madrasah Miftahul Huda di latar belakang bahwa pondok pesantren dalam hal ini dimadrasah mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan akhlak santri yang berada di lingkungan lembaga yang bernaung di bawah naungan pondok pesantren sehingga dipilihlah kitab al-Akhlaq li al-Banin, dengan alasan kitab itu karangan ulama' Indonesia dan isinya sangat sesuai dengan keadaan di Indonesia dan khususnya para santri Pondok Pesantren Darul Huda.
2. Skripsi berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Al Karimah (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Al-Mawadah Coper Jetis, Ponorogo)*, yang ditulis oleh Asaroh Sunarmi (243042045) 2010. Adapun hasilnya nilai-

nilai akhlak al-karimah di pesantren putri al-Mawadah meliputi dua hal yaitu nilai-nilai akhlak al-karimah terhadap Allah yang bersifat vertikal yang di tanamkan di al-Mawadah diantaranya memprioritaskan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi dari keduniaan, menutup aurat, melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah di masjid. Nilai-nilai akhlak al-karimah terhadap semua orang, ikhlas dalam menolong, bersikap sederhana dan tidak sombong.

3. Skripsi berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Study atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)*, yang di tulis oleh Andika Saputra (08410248) 2014. Adapun hasilnya Konsep Pendidikan akhlak dan implikasinya dalam pendidikan agama islam menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih meliputi terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, tertanamnya akhlaqul karimah, dan adanya hubungan yang didasarkan cinta kasih pada guru dan peserta didik.
4. Skripsi berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Study Penelitian Pada Kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat)*, yang ditulis oleh Nur Azizah (106011000139) 2011. Adapun hasilnya Pelaksanaan pendidikan akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat, dengan diterapkan pendidikan akhlak akan memberi suri tauladan yang

baik pada muridnya, sedangkan di MTs Al-Islamiyah yang bertujuan mencetak orang yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta berilmu.

5. Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab Ar-Rahīq Al-Makhtūm Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri*, yang ditulis oleh Inas Nuur Kosmeini (1123301109) 2015. Adapun hasilnya bahwa dalam Sirah Nabawiyah kitab Ar-Rahīq Al-Makhtūm (Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik detik Terakhir) karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri terkandung tiga macam nilai pendidikan akhlak yaitu, pertama, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang meliputi aspek keimanan kepada Allah, dan ikhlas terhadap ketentuan Allah, kedua, nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi aspek keadilan dalam segala urusan tanpa memandang suku dan agama, kesabaran dalam berjuang di jalan Allah, dan pemaaf terhadap kesalahan orang lain, tidak pendendam, ketiga, nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan yaitu, menjaga kelestarian alam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan kedua penelitian tersebut yaitu dalam skripsi yang ditulis M. Abdul Wahid meneliti tentang “Penerapan pembelajaran akhlak dengan kitab Al-Akhlak Li Al-Banin di Madrasah Miftahul Huda di latar belakang bahwa pondok pesantren mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan akhlak santri yang berada

di lingkungan lembaga yang bernaung di bawah naungan pondok pesantren sehingga dipilihlah kitab Al-Akhlaq li Al-Banin, dengan alasan kitab itu karangan ulama' Indonesia dan isinya sangat sesuai dengan keadaan di Indonesia dan khususnya para santri Pondok Pesantren Darul Huda” sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada penerapan pendidikan akhlak khususnya siswa/siswi di MI Ma'arif Patihan Wetan Kec. Babadan Kab. Ponorogo dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan kedua penelitian tersebut yaitu dalam skripsi yang ditulis Asaroh Sunarmi tentang “Nilai-nilai akhlak al-karimah di pesantren putri al-Mawadah meliputi dua hal yaitu nilai-nilai akhlak al-karimah terhadap Allah yang bersifat vertikal yang di tanamkan di Al-Mawadah diantaranya memprioritaskan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dan Nilai-nilai akhlak al-karimah terhadap semua orang” sedangkan dipenelitian ini peneliti fokus pada penerapan pendidikan akhlak siswa/siswi di MI Ma'arif Patihan Wetan Kec. Babadan Kab. Ponorogo dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai suri tauladan yang baik.
3. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan kedua penelitian tersebut yaitu dalam skripsi yang ditulis Andika Saputra tentang “Konsep pendidikan akhlak dan implikasinya dalam pendidikan agama islam menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih meliputi terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, tertanamnya akhlaqul karimah, dan adanya hubungan sosial dalam masyarakat yang didasarkan

cinta kasih pada guru dan peserta didik” sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada penerapan pendidikan akhlak khususnya siswa/siswi di MI Ma’arif Patihan Wetan Kec. Babadan Kab. Ponorogo dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan kedua penelitian tersebut yaitu dalam skripsi yang ditulis Nur Azizah tentang “hasilnya Pelaksanaan pendidikan akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat, dengan diterapkan pendidikan akhlak akan memberi suri tauladan yang baik pada muridnya, sedangkan di MTs Al-Islamiyah yang bertujuan mencetak orang yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta berilmu” sedangkan dipenelitian ini peneliti fokus pada penerapan akhlak siswa/siswi di MI Ma’arif Patihan Wetan Kec. Babadan Kab. Ponorogo dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai suri tauladan yang baik.
5. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan kedua penelitian tersebut yaitu dalam skripsi yang ditulis Inas Nuur Kosmeini tentang “hasilnya bahwa dalam Sirah Nabawiyah kitab Ar-Rahīq Al-Makhtūm (Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik detik Terakhir) karya Syeikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri terkandung tiga macam nilai pendidikan akhlak yaitu, pertama, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, kedua, nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, ketiga, nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan” sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada penerapan pendidikan akhlak khususnya

siswa/siswi di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Teori

1. Implementasi Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan. Manjon dan Wildavsky mengemukakan implemetasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Dalam pengertian lain dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan system rekayasa. Pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas. Tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²³

Selain itu implementasi juga diartikan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.²⁴ Implementasinya butuh melibatkan berbagai komponen berupa isi kurikulum, proses

²³ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi pada Tingkat Dasar SD/MI*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 81- 82.

²⁴ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2007), 233.

pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai aktivitas murid, pemberdayaan sarana dan prasarana.²⁵

b. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republic Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁶

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulai, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

Pendidikan berasal dari kata *didik* artinya, bina, mendapatkan awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan

²⁵ M. Mahmudi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 42.

²⁶ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Retika Aditama, 2009), 7.

²⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 4.

membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Pendidikan secara *terminologis* dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*At-tarbiyah, At-ta'lim*). Sebagaimana Muhaimin katakan bahwa pendidikan adalah aktifitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.²⁸

Pengertian pendidikan dalam bahasa Inggris yaitu “*education*”, biasanya istilah tersebut dihubungkan dengan pendidikan di sekolah dengan alasan bahwa di sekolah tempatnya anak didik di bimbing oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi. Sedangkan makna pendidikan secara khusus menurut Langeveld adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai

²⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53.

kedewasaannya. Sedangkan makna pendidikan dalam arti luas adalah usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Henderson pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.²⁹

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran.³⁰

Para pakar pendidikan berbeda pendapat terkait dengan definisi pendidikan. Ahmad D. Marimba dan Syamsul Kurniawan, merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani. Kemudian menurut Ki Hajar Dewantara dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyanti dan Syamsul Kurniawan, mengartikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³¹

²⁹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 2-4.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 263.

³¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 26-27.

Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu mengembangkan potensi yang ada padanya dan memperoleh pengetahuan sesuai jenjangnya dan perkembangan, bahkan dalam era teknologi dan informasi yang semakin canggih sekarang ini. Maka penyelenggaraan pendidikan perlu sekali ditingkatkan untuk tercapainya cita-cita bangsa dan negara.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbang-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, keluarga, masyarakat dan sekolah adalah satu keasatuan yang diikat dalam kesatuan sistem pendidikan nasional. Posisi ini sangat jelas tergambar dalam UU sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 9, bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaannya, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam program-program pendidikan. Masalah pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.³²

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan akhlak, keterampilan, dan pengetahuan anak dan pemuda disekolah atau dirumah, agar hidup mereka bahagia dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.³³ Potensi siswa berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pendidikan melahirkan manusia yang pintar, terampil, dan soleh; manusia yang imtak dan imtek; manusia yang

³² Anwar Hafid, et. al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 43.

³³ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2017), 11.

terampil dan baik terhadap sesama dan tuhan. Pendidikan harus menyentuh aspek afektif, koqnitif, psikomotor, melahirkan manusia yang hidup untuk kepentingan orang banyak, masyarakat dan bangsa.³⁴

Pendidikan ialah setiap suatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akalnya dan akhlaknya, sejak dilahirkan hingga dia mati. media ini digunakan untuk mengembangkan jasmmani anaknya, akalnya, dan untuk pembinaan akhlaknya (yang mulia).³⁵

Pada hakikatnya pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akalnya dan akhlaknya, sejak dilahirkan hingga dia meninggal. Pentingnya akhlak dalam kelestarian suatu bangsa karena sesungguhnya suatu bangsa akan dapat bertahan hanya apa bila mereka berakhlak mulia.³⁶

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui

³⁴ *Ibid*, 10.

³⁵ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 96.

³⁶ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi saleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.³⁷

c. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlaq ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab ‘akhlak’ meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang³⁸. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khuluqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.³⁹

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

1. Al-Qutuby akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adap kesopanannya di sebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
2. Muhamad Bin’Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

³⁷ Muchson dan Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 83-84.

³⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 205.

³⁹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 181.

3. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.
4. Abu Bakar Jabir Al-Zairy akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.⁴⁰

Menurut Imam Al-Ghazali akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.⁴¹

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴²

Asmaran AS mengatakan akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.⁴³

Menurut Ahmad Syuqi dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* karya Juwariyah dijelaskan pentingnya faktor akhlak dalam kelestarian eksistensi suatu bangsa karena sesungguhnya

⁴⁰ Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 2.

⁴¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Mesir: Isa Bab Al-Halaby, tt.), 53

⁴² Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

⁴³ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

suatu bangsa akan dapat bertahan hanya apabila mereka berakhlak mulia. akan tetapi jika akhlak mereka rusak, maka lambat tapi pasti, akan binasalah bangsa tersebut bersama rusak binasanya akhlak mereka.⁴⁴

Menurut Rachmat Djatnika, akhlak bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna antara lain berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan, perilaku, tingkah aku, mungkin baik dan juga buruk.⁴⁵

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: *Pertama*, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik

⁴⁴ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 13.

⁴⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 346.

dan menjadikan Nabi Muhammad SAW figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat terpuji dan cara-cara untuk memilikinya, serta mempelajari tentang sifat-sifat tercela dan cara-cara untuk menghindarinya. Akhlak atau etika juga berarti ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk. kata akhlak ini disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an dan hadits. bahkan dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa misi utama kenabian Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. sebagai pembawa risalah yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, tentu saja nabi sendiri berakhlak mulia, sejak masa kecilnya. namun dimasa-masa awal islam belum ada rumusan yang sistematis tentang ilmu akhlak, sebagaimana pula terjadi dalam bidang-bidang lainnya. munculnya akhlak sebagai sebuah ilmu adalah bersama dengan berkembangnya filsafat di kalangan umat islam.⁴⁶

Akhlak merupakan bagian yang paling penting dalam terciptanya suatu hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT dan antara manusia dengan manusia itu sendiri. Akhlak mulia tidaklah

⁴⁶ Abuddin Nata, et al., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 32.

terlahir dari keturunan maupun terjadi secara tiba-tiba. Tetapi dalam menumbuhkan akhlak yang mulia itu membutuhkan proses yang lama dan panjang yaitu melalui pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak didefinisikan sebagai: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran”.⁴⁷

Pembinaan akhlak dengan menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik. Seperti pembinaan bersikap jujur, bertanggung jawab atau bersikap saling menghormati.⁴⁸

2. Pendidikan Akhlak

Dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW. bersabda: “Perbaikilah akhlak kamu”. Ini menunjukkan bahwa akhlak yang buruk dapat dirubah dan dididik sehingga menjadi akhlak yang baik. Karena seandainya akhlak itu tetap seperti awal penciptaannya tanpa dapat mengalami perubahan apapun, maka sudah tentu Rasul tidak akan menyuruh umat Islam untuk memperbaiki akhlak mereka.⁴⁹

Selain itu pendidikan akhlak juga merupakan usaha dalam mendidik dan melatih berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia dengan program rancangan pendidikan dan pembinaan akhlak yang baik dan sistematis serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sehingga akan menghasilkan anak didik yang baik akhlaknya.⁵⁰

⁴⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 12.

⁴⁸ Sylvia Rimm, *Mendidik Anak Dengan Bijak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 33.

⁴⁹ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 16.

⁵⁰ *Ibid*, 14.

Dalam Al-Qur'ân Surah Ar-Ra'd ayat 11, disebutkan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; Dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd:11).⁵¹

Dalam Al-Qur'ân Surah Al-Qalam ayat 4, disebutkan bahwa:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam:4).

Dasar akhlak dalam As-Sunnah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya: Dari Abu Hurairah R.A berkata: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَا كَرَّمَ الْإِخْلَاقَ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik". (HR. Ahmad dan Baihaqi).⁵²

Dari ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw. di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân Al-Fatih (Al-Qur'ân Tafsir Per Kata di Sarikan dari Tafsir Ibn Katsir)*, (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), 250.

⁵² Alwan Khoiri et. al., *Akhlak/ Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 20.

Qur'an dan Sunnah Nabi. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

Selain upaya pendidikan akhlak, ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam pembinaan akhlak serta moral yakni dengan cara;

- a. Mengawasi perilaku anak agar tidak bergaul dengan anak-anak nakal, kalau ia melakukan kesalahan mereka harus di serahkan bahkan di beri hukuman asalkan yang bersifat mendidik.
- b. Mengaktifkan dan membiasakan anak untuk melakukan ibadah dan acara-acara keagamaan, karena hal ini dapat meluhurkan budi pekertinya.
- c. Selalu menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.⁵³

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yaitu melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan Al-Ghunyah, dalam bahasa Inggris disebut dengan the high goal, dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan minum dan syahwat dengan cara yang halal. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam yaitu:⁵⁴

- a. Kebaikan jiwa yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.

⁵³ Mahjiddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Kalamulia, 2002), 34.

⁵⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

- b. Kebaikan dan keutamaan badan yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
- c. Kebaikan eksternal yaitu harta, keluarga, pangkat dan nama baik.
- d. Kebaikan bimbingan (taufiq dan hidayah) yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya.

Jadi tujuan pendidikan akhlak diharapkan untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran al-Qur'an dan Hadits. Hal ini dapat juga dilihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Dalam bertaqwa mengandung arti perintah dan larang. Ini menunjukkan adanya akhlaqul karimah (akhlak yang mulia), perbuatan yang baik, dan budi yang luhur dalam jiwa yang bertaqwa.⁵⁵

Tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas mu'amalah dan mu'amalah ma'annas, insya Allah akan memperoleh rida-Nya. Orang mendapat rida Allah niscaya akan memperoleh jaminan kehidupan baik di duniawai maupun ukhrawi.⁵⁶

4. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan atas dua macam yaitu akhlak baik dan akhlak buruk adapun akhlak baik yaitu sebagai berikut:

⁵⁵ *Ibid*, 4.

⁵⁶ Alwan Khoiri et. al., *Akhlak/ Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 20.

a. Akhlak Baik

Akhlak baik (Akhlakul Mahmudah) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai nilai positif dan kondusif bagi kemaslahat umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadlu (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik.⁵⁷

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhamad SAW sebagai figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

b. Akhlak Tercela

Adapun Akhlak tercela atau tidak baik (*Akhlakul Mudzumah*) adalah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap dan tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik.⁵⁸

Akhlak yang tidak baik (tercela) atau akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu

⁵⁷ Aminudin et. al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153.

⁵⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 55.

yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dan lain-lain.⁵⁹

5. Manfaat Pendidikan Akhlak

Dapat difahami bahwa faedah dari pendidikan akhlak itu sangat penting dan mendasar diantaranya adalah:⁶⁰

- a. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
- c. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkan kepada hal yang positif dengan menguatkan unsure iradah.
- d. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan suatu perbuatan, dimana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.
- e. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
- f. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.

⁵⁹ Aminudin et. al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153.

⁶⁰ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004), 16.

Namun demikian, sebenarnya dengan memahami ilmu akhlak itu bukanlah menjadi jaminan, bahwa setiap yang mempelajarinya secara otomatis menjadi orang yang berakhlak mulia, bersih dari berbagai sifat tercela.⁶¹ Pendidikan akhlak merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, kerana sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Nabi Muhammad SAW. kemuka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir.⁶²

6. Problematika Pendidikan Akhlak

Pendidikan tidak hanya di bebani tugas mencerdaskan anak didik dari segi kognitif saja, akan tetapi kecerdasan dari segi afektif dan psikomotorik dan tugas ini harus sangat diperhatikan. Dalam hal ini beban pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan afektif siswa adalah upaya membina moral (akhlak) peserta didik. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut dewasa ini tampaknya banyak kendala yang harus dihadapi.

Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (*dehumanisasi*) yang muncul akhir-akhir ini, dapat diduga akibat krisis moral. Krisis moral terjadi antara lain akibat tidak imbangnya kemajuan “IPTEK” dan “IMTAQ” di era globalisasi. Dengan demikian, sentuhan aspek moral atau akhlaq dan budi pekerti menjadi sangat kurang. Demikian pula, sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan

⁶¹ *Ibid*, 16.

⁶² Juwariyah, *Dasar-Dasar Anak Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 96

berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari pesat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbandung lagi.⁶³

Di lingkungan sekolah pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, Tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak di tagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar dihafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.⁶⁴

Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah, 1). Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rosulullah SAW. Yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2). Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, 3). Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah, sesama manusia, dan menjadi

⁶³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) cet.1, 160.

⁶⁴ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. II, 64-65.

bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.⁶⁵

Indikator perbuatan yang buruk atau tercela adalah, 1). Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan, 2). Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran *thoghut* yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain, 3). Perbuatan yang membahayakan kehidupan didunia, merugikan di akhirat dan menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan, 4). Perbuatan yang menjadikan permusuhan, kebencian dan menimbulkan bencana bagi kemanusiaan, 5). Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan, nafsu setan dan melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.⁶⁶

Akhlak manusia terbentuk karena adanya dorongan tertentu. Yang mendorong manusia melakukan perbuatan adalah sebagai berikut :⁶⁷

a. Persepsi

- 1) Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
- 2) Gibson dan Donely menjelaskan bahwa *persepsi* adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

⁶⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet I, 206.

⁶⁶ *Ibid*, 206.

⁶⁷ *Ibid*, 263-265.

3) Atkinson dan Hilgard mengemukakan bahwa *persepsi* adalah proses menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan.

Dengan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa terbentuknya akhlak manusia didorong oleh adanya pemahaman tentang sesuatu yang akan diperbuatnya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia berkaitan dengan pola pikir dan pola rasa manusia. Jika persepsinya tentang perbuatan yang dilakukan diterima oleh akal dan hatinya, akhlaknya akan terbentuk dengan jelas sesuai kapasitas pemikirannya.

Dalam kehidupan professional, akhlak manusia yang dibentuk oleh persepsinya tentang objek yang dimaksudkan adalah perbuatan yang sesuai dengan keterampilan atau kecakapannya. Pengetahuan sangat penting dalam mendukung akhlaknya sehingga bentuk-bentuk akhlaknya mengikuti kehendak naluri dan kecerdasannya, tanpa ada campur tangan pihak luar.

b. Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilaku yang disebabkan oleh berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan. Belajar juga merupakan proses saling menukar dan mengisi pengalaman dan ilmu pengetahuan secara teratur dan berkesinambungan.

Dalam proses belajar itulah, manusia berakhlak. Jadi, akhlak manusia dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya dalam belajar. Kedua orangtuanya bertanggung jawab mengajar dan mendidik anaknya sejak balita. Lalu, orangtua pula yang menentukan pilihan sekolah anaknya, dan demikian seterusnya. Sementara, anak terus menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman, kemudian ia terapkan dalam akhlaknya sehari-hari.

Dengan dua komponen penting, yaitu persepsi dan belajar, manusia mengembangkan kebudayaannya yang berbentuk tingkah laku dan pola pikir. Akan tetapi, sepanjang proses belajar dan pengembangan pola pikir itu berjalan, pengaruh kejiwaannya tidak pernah berhenti. Manusia memiliki nafsu untuk meraih keinginan dan mimpinya. Oleh sebab itu, setiap akhlak manusia akan berdampak secara langsung pada kehidupan internal dan eksternalnya.⁶⁸

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya: 1). Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain, 2). Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela, 3). Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani), 4). Mengharap pahala dan surga, 5). Mengharap pujian dan takut azab Tuhan, 6). Mengharap keridhaan Allah semata.⁶⁹

Menurut Al-Ghazali, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tercela (*maksiat*), di antaranya:

⁶⁸ *Ibid*, 263-265.

⁶⁹ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), cet I, 38.

- 1) Dunia dan isinya. Yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidup.
- 2) Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.
- 3) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- 4) Nafsu. Nafsu ada kalanya baik (*muthmainnah*) dan ada kalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukkan.⁷⁰

7. Dampak Pendidikan Akhlak

Akhlak yang baik berdampak positif pada kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya, akhlak yang buruk akan berdampak buruk pula pada diri dan lingkungannya. Contohnya, seorang remaja yang terlibat dengan pemakaian obat-obat terlarang atau narkoba, ia akan terkena pengaruh buruk untuk jasmani dan rohaninya yang tidak dapat dicegah karena otaknya akan hancur, hatinya akan rusak, tingkah lakunya tidak terkendali, dan ia bisa menjadi gila dan mati.

⁷⁰ *Ibid*, 42-43.

Jenis akhlak yang berdampak baik pada diri dan lingkungannya adalah: 1). Melaksanakan ibadah dengan khushyuk; 2). Mendirikan sholat berjama'ah; 3). Banyak menghadiri pengajian; 4). Menuntut ilmu dengan baik dan berprestasi; 5). Hidup bergotong-royong dan saling membantu; 6). Berani membela kebenaran; 7). Mengajarkan ilmu yang benar kepada orang lain; 8). Bergaul dengan sopan santun dan senang bersilaturahmi.

Jenis akhlak yang buruk dan berdampak buruk bagi diri dan lingkungannya adalah: 1). Banyak berdusta; 2). Berkhianat; 3). Selalu buruk sangka kepada orang lain; 4). Tidak mau beribadah dan bersosialisasi; 5). Menghina dan merendahkan orang lain; 6). Menutup diri dan sombong; 7). Menjadi penghasut dan pengadu domba; 8). Mengembangkan permusuhan, Egois dan individualis; 9). Senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang senang; 10). Mudah tersinggung dan pendendam; 11). Tidak toleran kepada keyakinan orang lain; 12). Berlaku tidak adil dalam memutuskan perkara.⁷¹

⁷¹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet I, 265-267.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.⁷²

Menurut Sugiono dalam bukunya “Metodologi Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷³ Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁷⁴ Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Dengan menggunakan metode penelitian, penelitian akan dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul

⁷² Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), 1.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2.

⁷⁴ H. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 23.

dalam penelitian ini. Metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan ma'na merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.⁷⁵

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu ekspresi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan sekenarionya.⁷⁶

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

⁷⁵ Lexy Moleong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁷⁶ *Ibid*, 11.

3. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil penelitian di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini disesuaikan dengan topik yang telah dipilih penulis, dengan penelitian ini diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna baru yang belum diketahui oleh penulis.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus tujuan peneliti.⁷⁷

Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan di wawancarai, sedangkan sumber data tertulis, foto serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari pengguna metode wawancara dan observasi.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara tertentu atau teknik-teknik tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian harus menjelaskan dalam desain dan laporan hasil penelitiannya tentang cara-cara atau teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitiannya.⁷⁸ Beberapa cara yang bisa digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 129.

⁷⁸ Amri Darwis, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Ed. 1, Cet. 1, 56.

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. (*document review*).

Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat mengerti secara baik apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang, yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁷⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penerapan pendidikan Akhlaq di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan meliputi kepala sekolah MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, para guru pendidikan akhlak (guru bidang studi akidah akhlak), dan para siswa-siswi.

Hasil wawancara dari informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pegamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan yaitu observasi tidak

⁷⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

terstruktur karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan penelitian berlangsung.⁸⁰

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kalitatif peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data lapangan. Pada waktu dilapangan ia membuat catatan setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana letak geografis MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dan kegiatan pendidikan akhlak beserta implementasinya di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Hasil observasi dalam penelitian ini di catat dalam catatan lapangan sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk pengumpulan data dari sumber non formal, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang disiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan

⁸⁰ *Ibid*, 205.

tertentu seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.⁸¹

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah, pendidikan MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, struktur organisasinya, jumlah murid, serta keadaan sarana dan prasarananya.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari dokumen, baik berupa dokumen pribadi ataupun dokumen resmi yang bisa peneliti peroleh dari lapangan yaitu MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

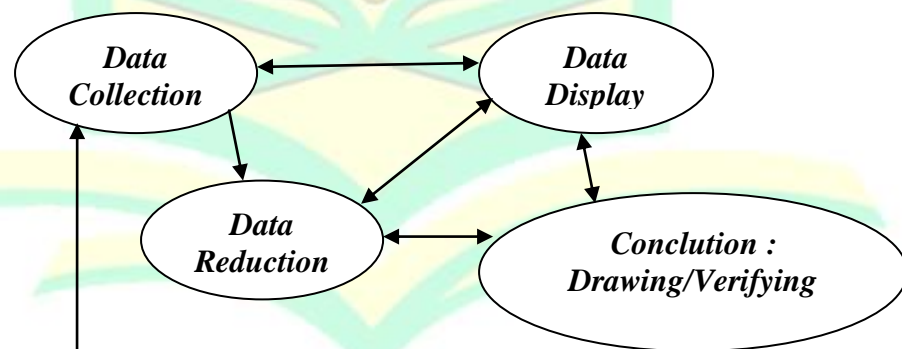
Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menggambarannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan memuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸²

⁸¹ *Ibid*, 161

⁸² Bogdon dan Biklen, *Qualitative Research For Education, an Introduction To Theory And Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992), 153.

Teknik analisis data ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman dan Spradly. Miles dan Huberman, megemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*.⁸³

Karena penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian naturalistik dikemukakan oleh Spradley, maka analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data.⁸⁴ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dimana langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 3 : Analisa Data Interaktif Model Miles dan Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya seras membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi

⁸³ *Ibid*, 19.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), 149.

akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁵

Pada proses reduksi data, peneliti hanya menemukan atau mencari data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *mendisplay* data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.⁸⁶

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka

⁸⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

⁸⁶ *Ibid*, 341

peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah peneliti menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ verification*)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁷

⁸⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 345.

Adalah analisis data terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola terjadi.

Selanjutnya menurut Spradley teknis analisis data didesaikan dengan tahapan dalam penelitian. Dalam tahap penjelasan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, analisis data dilakukan dengan analisis domain. pada tahap menentukan fokus analisis taksonomi. Pada tahap *selection*, analisis data dilakukan dengan analisis komposional. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir yang mampu menjawab masalah yang dihadapi, tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus-menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat grounded. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.⁸⁸

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data. Dalam penelitian, peneliti senantiasa berusaha untuk menganalisis dan mencari makna data yang telah terkumpul. Maka perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan,

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012), 302-303.

hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan. Tetapi dengan bertambahnya data dari hasil wawancara atau observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data dan hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Akhlak, maka kesimpulan itu menjadi lebih mengakar dan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasi dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Ketiga komponen reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi harus saling berinteraksi sampai didapat suatu kesimpulan yang benar. Apabila kesimpulannya ternyata tidak memadai, maka perlu diadakan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari beberapa data lagi di lapangan, dicoba untuk diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. Dengan begitu, analisis data tersebut merupakan proses interaksi antara ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data, dan merupakan suatu proses siklus sampai aktifitas penelitian selesai.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamanan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁸⁹

⁸⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Keikutsertaan yang Diperpanjang.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden. Dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
- b. Dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang Tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁹⁰

Dalam penelitian ini, dalam hal digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik, teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa-apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi dengan penyidik artinya dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan

⁹⁰ *Ibid*, 178.

pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan pengumpulan data.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

8. Tahap-Tahap Penelitian.

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁹¹



⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 171-172.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum Tentang Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Patihan Wetan

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan Wetan semula merupakan lembaga pendidikan non formal yakni Madrasah Diniyah. Seiring dengan perkembangan zaman dan antusias masyarakat, tahun 1960 status Madrasah Diniyah diubah oleh Kementrian Agama RI menjadi Madrasah Campuran yaitu perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Pada tahun 1962 status Madrasah Wajib Belajar (MWB) diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Patihan Wetan. Madrasah Ibtidaiyah ini berada dibawah naungan Badan Otonom (BANOM) NU. Hal ini mendapatkan respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan Kelurahan Patihan Wetan maupun dari luar Kelurahan Patihan Wetan.

Pada tahun 1978 madrasah mendapat piagam dari Depertemen Agama RI dengan piagam No. L.M/3/2. 11/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 2008 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui

berbagai work shop, pelatihan, pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (*Learning Asisten Program For Islamic School*) dari Negara Australia yang diwilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Pada tahun 2007 pula MI Ma'arif Patihan mendapat bantuan dari Kementrian Agama RI bekerjasama dengan Asian Development Bank (ADB) dan mendapat bantuan dana sebesar Rp. 467.664.500,- dicairkan bertahap selama 3 tahun.

Adapun Kepala Madrasah yang pernah menjabat dan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan MI Ma'arif Patihan Wetan mulai dari awal sampai sekarang adalah sebagai berikut.⁹²

- a. Tahun 1954-1960 di kepalai oleh Bapak H. Sofwan
- b. Tahun 1960-1965 dikepalai oleh Bapak Hadi Sutrisno
- c. Tahun 1965-1970 dikepalai oleh Bapak H. Romlan
- d. Tahun 1970-1975 dikepalai oleh Bapak Rukani
- e. Tahun 1975-1977 dikepalai oleh Bapak Rohmad,S.Ag
- f. Tahun 1977-2003 dikepalai oleh Bapak H. Romlan
- g. Tahun 2003-2008 dikepalai oleh Ibu Hj. Surjati,A.Ma
- h. Tahun 2008-sekarang dikepalai oleh Bapak Drs. Sadikin

⁹² Lihat transkrip Dokumen No. 01/D/07-VIII /2018 di lampiran 1.

2. Visi dan Misi MI Ma'arif Patihan Wetan

a. Visi

Visi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Patihan Wetan adalah unggul prestasi berimtaq beripteq dengan berwawasan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Indikator visi MI Ma'arif Patihan Wetan:

- 1) Unggul dalam pembinaan agama
- 2) Unggul dalam proses pembelajaran
- 3) Unggul dalam prestasi
- 4) Unggul dalam sumber daya manusia
- 5) Unggul dalam sarana dan prasarana
- 6) Unggul dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat
- 7) Unggul dalam disiplin dan percaya diri
- 8) Unggul dalam penanaman konsep ahlus sunnah wal jama'ah

b. Misi

- 1) Menciptakan suasana madrasah yang islami
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dengan prestasi yang dimiliki
- 3) Memaksimalkan hasil prestasi akademik siswa
- 4) Meningkatkan potensi yang dimiliki madrasah dalam berbagai bidang

- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan yang ideal
- 6) Menjalin kerjasama antar stakeholder untuk pemberdayaan dan peran serta masyarakat
- 7) Menanamkan sikap keteladanan siswa dalam bermasyarakat
- 8) Menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran islam serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

c. Tujuan

Madrasah berusaha dapat :

- 1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 2) Mengembangkan Silabus muatan local dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 3) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran PAKEM
- 5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, MGMP, PTBK, PTK, Lomba-Lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri, Deman Driven dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.

- 6) Meningkatkan skor UN minimal rata-rata 1,5 dari standart yang ada
- 7) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran dengan IT serta mengedepankan skala prioritas.
- 8) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.
- 9) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas public.
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
- 11) Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan
- 12) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek / Al-Qur'an dan pengajian keagamaan.
- 13) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang atasnya.
- 14) Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya
- 15) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan

dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁹³

3. Letak Geografis MI Ma'arif Patihan Wetan

MI Ma'arif Patihan Wetan terletak di Jl. Parang Menang Gg IV Desa/Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. MI Ma'arif Patihan Wetan berdekatan dengan SD Patihan Wetan.⁹⁴

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Patihan

MI Ma'arif Patihan Wetan merupakan lembaga formal, struktur organisasi sekolah/madrasah sangat penting keberadaannya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing personal sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Pengorganisasian pada prinsipnya adalah proses pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian merupakan langkah menuju pelaksanaan rencana yang ditentukan sebelumnya. Susunan, bentuk, serta besar kecilnya organisasi harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun struktur organisasi yang ada di MI Ma'arif Patihan Wetan dapat dilihat pada lampiran.⁹⁵

⁹³ Lihat transkrip Dokumen No. 02/D/07-VIII /2018 di lampiran 2.

⁹⁴ Lihat transkrip Dokumen No. 03/D/07-VIII /2018 di lampiran 3.

⁹⁵ Lihat transkrip Dokumen No. 04/D/07-VIII /2018 di lampiran 4.

5. Keadaan Guru MI Ma'arif Patihan Wetan

Berdasarkan data obsevasi yang telah diperoleh peneliti secara keseluruhan, data jumlah guru MI Ma'arif Patihan Wetan seluruhnya 16 adalah dengan jenjang pendidikan Sarjana Pendidikan (S1).⁹⁶

6. Keadaan Peserta Didik MI Ma'arif Patihan Wetan

Peserta didik merupakan komponen-komponen yang wajib ada dalam suatu institusi pendidikan agar tujuan pendidikan sendiri bisa tercapai begitu pula pada MI Ma'arif Patihan Wetan. Saat ini MI Ma'arif Patihan Wetan memiliki peserta didik sebanyak 323 peserta didik yang berasal dari lingkungan sekitar. Adapun data secara detail sebagai berikut.⁹⁷

TABEL 4.1
Keadaan Peserta Didik MI Ma'arif Patihan Wetan

Kelas	L	P	Jumlah
I	30	30	60
II	27	27	54
III	25	25	50
IV	30	22	52
V	30	28	58
VI	34	15	49
Jumlah	176	147	323

7. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Patihan Wetan

Sarana prasarana atau disebut juga sebagai alat pendidikan sangat diperlukan dalam suatu proses kependidikan. Sarana dan prasarana ini yang akan memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Adapun

⁹⁶ Lihat transkrip Dokumen No. 05/D/07-VIII /2018 di lampiran 5.

⁹⁷ Lihat transkrip Dokumen No. 06/D/07-VIII /2018 di lampiran 6.

rincian sarana dan prasarana yang dimiliki MI Ma'arif Patihan Wetan dapat dilihat pada lampiran.⁹⁸

B. DATA KHUSUS

1. Data khusus tentang pelaksanaan pendidikan akhlaq di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Pendidikan akhlaq sangatlah penting diberikan kepada peserta didik, dari usia sejak dini sampai dewasa agar ia menjadi manusia yang berakhlaq mulia, serta membangun manusia seutuhnya yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlaq seseorang. Pada hakikatnya ialah akhlaq berperan aktif di dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan, tindakan dan pertimbangan, karena manusia tidak terlepas dari kehidupan bersosial, berinteraksi dengan manusia lainnya.

Pendidikan akhlaq dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Diantaranya melalui pembelajaran didalam kelas, dengan memberi contoh secara langsung. Begitu juga yang terjadi di MI Ma'arif Patihan Wetan. Sekolah ini telah menerapkan pendidikan akhlaq bagi peserta didiknya dengan cara pemberian materi akidah akhlak, pemberian contoh suri tauladan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukannya. Hal tersebut

⁹⁸ Lihat transkrip Dokumen No. 07/D/07-VIII /2018 di lampiran 7.

sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak S dalam wawancara yang telah peneliti lakukan pada hari rabu:

“Adapun pendidikan akhlak di MI Ma’arif Patihan Wetan terdiri atas pendidikan khusus dan umum. Bersifat khusus maksudnya adalah pendidikan akhlak yang diberikan pada semua siswa, yang aplikasinya adalah dengan diberikannya melalui sub mata pelajaran aqidah akhlak dari kelas I sampai kelas VI. Dengan waktu belajar masing-masing dua jam pelajaran tiap minggunya. Bersifat umum maksudnya adalah pendidikan akhlak yang diberikan pada setiap proses pembelajaran terhadap siswa. Akidah akhlak termasuk mata pelajaran khususnya di MI dan tergolong dibidang mata pelajaran Agama. Kemudian mata pelajaran Agama dibagi menjadi dua kelompok yang pertama ialah akidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam serta Al-Qur’an hadist. Kedua ialah bahasa arab yang berdiri sendiri dan itu sudah ditentukan muatan kurikulum serta sebagian mata pelajaran menggunakan tematik”⁹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, pendidikan akhlaq di MI Ma’arif Patihan Wetan terdiri dari pendidikan khusus dan umum. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlaq secara khusus adalah pendidikan yang bersifat Agama sudah ditentukan oleh muatan kurikulum yang berlaku, didalamnya terdapat materi akidah akhlak. Dan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan pendidikan Agama.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan akhlaq secara umum adalah pendidikan yang bersifat keteladanan seorang guru, memberikan contoh suri tauladan. Kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung dalam hal ini, misalnya kegiatan ekstra kurikuler serta kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pihak madrasah.

Pembinaan di bawah lima orang guru bidang studi aqidah akhlak yang melaksanakan pendidikan akhlak di MI Ma’arif Patihan Wetan ini.

⁹⁹ Lihat transkrip Wawancara No. 01/W/15-VIII/2018 di lampiran 9.

Guru yang mengajar di kelas I sampai kelas VI. Dengan mengikuti jadwal dua jam pelajaran di setiap kelas dan setiap minggunya. Adapun pelaksanaan pendidikan akhlak yang bersifat khusus adalah pendidikan akhlak yang disampaikan oleh guru pada setiap proses pembelajaran terhadap peserta didik didalam kelas beserta mempraktekannya, misalnya dengan pembiasaan sholat dhuha dengan berjama'ah, berkata baik terhadap siapapun serta mempraktekkan tata cara berwudlu yang benar.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan akhlak yang bersifat umum adalah pendidikan akhlak yang disampaikan pada setiap proses pembelajaran terhadap siswa diluar kelas. Hal ini dilakukan oleh setiap guru di Madrasah baik yang bersifat preventif (pencegahan) maupun kuratif (perbaikan). Hal tersebut juga dilakukan untuk menambah pemahaman dan pengamalan praktek dari nilai-nilai keagamaan siswa, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program pengajaran, misalnya kegiatan kepramukaan, kesenian, olah raga, seni baca al-Quran. Kemudian kegiatan lain yang diselenggarakan madrasah yaitu kegiatan rutin Ramadhan, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam serta kegiatan rutin shalat dhuha dan dhuhur dengan berjama'ah yang diisi dengan tausiyah.

Metode pendidikan akhlaq dapat pula dilaksanakan melalui pemberian materi tentang akhlaq didalam kelas atau terdapat berbagai macam metode dalam pembelajaran pendidikan akhlak, salah satunya

adalah pemberian materi didalam kelas. Kemudian didalam memberikan materi secara otomatis metode yang digunakan harus sesuai dengan materi yang disampaikan. Maka dengan adanya metode yang diperlukan bagi peserta didik dalam menunjang suatu proses maupun pelaksanaan, penerapan pendidikan akhlaq, sehingga kegiatan-kegiatan pendidikan akhlaq dapat berjalan dengan baik dan semaksimal mungkin. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh ibu K dalam wawancara yang telah peneliti lakukan berikut ini:

“Pelaksanaan dan penerapan pendidikan akhlak di MI Ma’arif Patihan Wetan, guru memberikan motivasi yang lebih mendalam, memberikan contoh suri tauladan serta mendekati peserta didik sesuai dengan proses perkembangan karakter, perilakunya dan melakukan pendekatan yang berbeda-beda di tiap individu peserta didik. Hal ini agar menjadi peserta didik yang baik bagi diri sendiri, Agama, Bangsa dan Negara. Kemudian guru melakukan pemantauan terhadap peserta didik dengan mengarahkan, menasehati, mendidik serta membimbingnya”¹⁰⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan pendidikan akhlaq di MI Ma’arif Patihan Wetan dilakukan dengan memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Diantaranya adalah kedisiplinan waktu, berpakaian yang rapi, memakai kopiah, dan ramah terhadap sesama. Selain itu juga menasehati ketika peserta didik melakukan hal-hal yang dianggap kurang pantas, seperti berkata kotor. Guru akan mengarahkan peserta didik tersebut terhadap hal-hal yang baik, serta membimbingnya dengan melakukan pendekatan

¹⁰⁰ Lihat transkrip Wawancara No. 02/W/28-VIII/2018 di lampiran 10.

secara personal sesuai dengan proses perkembangannya agar menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti yang luhur.

Kemudian dalam melaksanakan pendidikan akhlak tersebut, guru terlebih dahulu harus mempersiapkan silabus, RPP, buku materi serta metode yang akan digunakan. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak M, menjelaskan berikut ini:

“Persiapan yang saya lakukan biasanya menyiapkan hal-hal atau perangkat yang akan saya gunakan seperti, membuat rencana pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan materi akidah akhlak tersebut. Serta metode yang digunakan dalam akhlak itu yang paling dominan metode ceramah dan metode resitasi”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar antara lain RPP dan materi yang akan disampaikan. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut terdapat RPP yang disesuaikan dengan materinya, mempersiapkan materi pembelajaran dan metode resitasi (penugasan) serta media yang akan digunakan. Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan akhlaq adalah dengan metode ceramah yang dilakukan didalam kelas. Metode pembiasaan, misalnya dengan berjabat tangan, mengucapkan salam, ketika memasuki musholla dengan menggunakan kaki kanan, memasuki toilet dengan kaki kiri. Metode keteladanan, misalnya berpakaian rapi, memakai kopiah, dan ramah terhadap sesama teman,

¹⁰¹ Lihat transkrip Wawancara No. 03/W/20-VIII/2018 di lampiran 11.

membuang sampah pada tempatnya. Serta metode pendekatan, misalnya mengarahkan terhadap hal-hal yang baik, menasehati peserta didik yang melakukan kesalahan serta memberikan sanksi.

Evaluasi pendidikan akhlaq dapat pula dilaksanakan melalui setelah pembelajaran materi tentang akhlaq didalam kelas atau terdapat berbagai macam kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak M, menjelaskan berikut ini:

“Evaluasi yang saya lakukan biasanya setelah pembelajaran dan ketika dalam kegiatan, Seperti kegiatan kurikuler serta kegiatan non kurikuler”¹⁰²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, evaluasi yang digunakan di samping evaluasi hasil, juga digunakan evaluasi proses yang artinya bahwa dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik tidak hanya berdasarkan hasil akhir. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada setiap jadwal kegiatan kurikuler dan kegiatan non kurikuler, yaitu berupa tugas-tugas yang diberikan oleh guru-guru yang bersangkutan serta guru bidang studi aqidah akhlak kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah.

Dalam melaksanakan pendidikan akhlak dapat berlangsung dengan adanya suri tauladan dari seorang guru, pembiasaan (uswatun khasanah) serta pemahaman ilmu. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk lebih bersemangat melakukan hal-hal yang baik dan berakhlak terpuji. Hal ini juga terkait oleh guru dalam mengajarkan atau menyampaikan tentang

¹⁰² Lihat transkrip Wawancara No. 04/W/20-VIII/2018 di lampiran 12

pendidikan akhlak dengan kreatif dan inovatif, sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh siswa H. I, sebagai berikut:

“Guru memberikan bimbingan kepada saya tentang akhlak baik dan buruk. Guru tersebut bersikap sabar, tabah, baik dalam mengingatkan. Sehingga saya paham mana perbuatan yang baik dan buruk selama disekolah”¹⁰³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, guru memberikan tindak-tidakan yang baik terhadap peserta didik. Dengan adanya pendidikan akhlak peserta didik sangat diperhatikan dalam perbuatan baik dan buruk selama masih dilingkungan madrasah. Seperti ketika memasuki kantor apabila salam telah dijawab oleh guru yang ada didalam kantor, mengambil dan menggunakan peralatan, perlengkapan yang ada didalam kantor, atas sepengetahuan guru. Peserta didik juga tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan apa yang guru berikan. Seperti guru membimbing peserta didik agar berbuat baik dengan siapapun, semisal menyanyangi sesama teman, saling memberikan makanan ketika pada jam istirahat dan saling mengingatkan kepada teman-temannya. Hal ini juga tentang memasuki mushalla dengan menggunakan kaki kanan, melaksanakan jadwal piket dengan sempurna dan tidak berlari-lari atau ribut serta keluar dari WC dengan kaki kanan lalu membaca do'a.

¹⁰³ Lihat transkrip Wawancara No. 05/W/30-VIII/2018 di lampiran 13

2. Data khusus tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlaq di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Adapun dalam proses penerapan dan pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan, ada beberapa faktor-faktor yang muncul. Diantaranya ialah faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlaq, semisal kegiatan-kegiatan dari seorang guru perlu adanya keaktifan, kreatifitas serta memberikan dukungan kepada peserta didik, karena guru merupakan sebagai fasilitator yakni harus diteladani oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak M dalam wawancara yang telah peneliti lakukan berikut ini:

“Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Pembiasaan yang dilakukan itu terkait dengan kedisiplinan. Misalnya pembiasaan-pembiasaan sholat dhuha. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan terutama adalah uswatun khasanah”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pada pendidikan akhlak bagi peserta didik ialah dengan adanya kedisiplinan. Semisal membiasakan peserta didik untuk sholat dhuha, membiasakan peserta didik untuk selalu bersikap sopan, santun, ramah dimanapun berada. Didalam pelaksanaan sholat dhuha itu ada yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi dari akhlak peserta didik tersebut. Dalam hal ini pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan terutama ialah uswatun khasanah.

¹⁰⁴ Lihat transkrip Wawancara No. 06/W/20-VIII/2018 di lampiran 14

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu siswa ialah F. R., memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Dengan adanya bapak/ibu guru yang selalu memberikan ilmu, keteladanan, dan pembiasaan. Karena beliau lah yang mengajari kami semua sampai bisa”¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak sangat diperlukan seorang guru yang memberikan ilmu pengetahuan, memberikan keteladanan serta pembiasaan. Guru juga merupakan seorang pengganti terhadap orang tua yang ada dirumah. Dalam hal ini guru berperan aktif memberikan nasehat, pituah agar pendidikan akhlak berjalan dengan baik serta dapat dilaksanakan peserta didik dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Secara professional, peran guru sangat penting karena harus bertanggung jawab atas keberhasilan murid-muridnya, baik dari segi intelektual maupun segi moral. Namun di sisi lain guru dihadapkan pada lingkungan murid yang penuh dengan sarana yang bermanfaat sebagai faktor positif namun ada juga sarana yang berdampak negatif yang dapat mengganggu dan menyimpang dari perkembangan peserta didik. Oleh karena itu peran dari seorang guru sangatlah penting.

Kemudian faktor pendukung yang lainnya adalah adanya sarana dan prasarana yang baik dan memadainya. Seperti ketika melaksanakan shalat dhuha, dhuhur dengan berjama'ah sudah tidak terjadinya antrian panjang dalam mengambil air wudlu, serta dalam melaksanakan shalat sudah

¹⁰⁵ Lihat transkrip Wawancara No. 07/W/30-VIII/2018 di lampiran 16

tercukupinya alat shalat (mukena), pembiasaan-pembiasaan (uswatun khasanah), persiapan metode dalam pembelajaran sudah terdapat adanya proyektor serta fasilitas-fasilitas yang memadainya. Hal ini menunjukkan sarana prasarana yang memadai sehingga aktivitas-aktivitas pembiasaan dapat berjalan dengan lancar.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlaq yang sangat berpengaruh bagi peserta didik. Ialah dengan adanya perkembangan jaman dan teknologi informasi yang semakin modern. Hal ini juga bisa menghambat didalam melaksanakan pendidikan akhlak, khususnya pendidikan akhlaq di lingkungan Sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga. Adapun dengan adanya teknologi sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan akhlak bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu adanya perhatian dari pihak sekolah, lingkungan maupun keluarganya. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak S sebagai berikut:

“Pengaruh teknologi yang berkembang pesat di jaman modern ini, sehingga sekarang ini masih banyak anak-anak kecil yang sudah memegang handphone serta melihat dan bisa bermain apapun, hal ini tentunya sangat berpengaruh kepada pendidikan akhlak dan bahkan pihak Madrasah atau Sekolah pun melarang siswa membawa handphone”¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa teknologi sangatlah berpengaruh bagi peserta didik, serta sebagai penghambat dalam dunia pendidikan, pelaksanaan maupun proses berjalanya pendidikan akhlak dan harus adanya tindakan keras dari guru disekolah. Semisal

¹⁰⁶ Lihat transkrip Wawancara No. 08/W/15-VIII/2018 di lampiran 18

teguran terhadap peserta didik , dan himbauan terhadap orang tuanya agar selalu memperhatikan. Selain itu menurut hasil wawancara dengan ibu K sebagai berikut:

“Kurangnya buku pembelajaran, peserta didik tidak mempunyai buku, kurangnya konsentrasi peserta didik serta kurangnya motivasi dari orang tua dan orang tua tidak ada karena bekerja diluar negeri (*broken home*)”¹⁰⁷

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan dalam penerapan pendidikan akhlak sangat diperlukan adanya buku pembelajaran, buku peserta didik, serta dalam proses pelaksanaannya sumber belajar masih terbatas, misalnya buku-buku tentang akhlak sehingga guru hanya berpegang pada sumber pokok (diktat). Kemudian kurangnya didalam menerima pendidikan akhlak dari orang tua dengan memperhatikannya, konsentrasi peserta didik sangat diperlukan, serta kurangnya motivasi dari orang tua. Orang tua juga harus berperan aktif memberikan nasehat, karena waktu dan kegiatan-kegiatan pendidikan akhlak bagi peserta didik banyak dihabiskan dilingkungan keluarga.

Selain itu menurut hasil wawancara dengan bapak M sebagai berikut ini:

“Ada tiga pengaruh bagi peserta didik ialah pengaruh adanya kemajuan teknologi dan informasi, pengaruh dari lingkungan masing-masing peserta didik, pengaruh dari keluarga peserta didik”¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, dengan adanya teknologi dan informasi sangatlah berpengaruh bagi peserta didik

¹⁰⁷ Lihat transkrip Wawancara No. 09/W/28-VIII/2018 di lampiran 19

¹⁰⁸ Lihat transkrip Wawancara No. 10/W/20-VIII/2018 di lampiran 20

dalam menerapkan akhlak yang baik. Kemudian pengaruh dari lingkungan masing-masing peserta didik tersebut, seperti lingkungan pergaulan sosial dan lingkungan belajarnya baik. Maka peserta didik akan tumbuh besar pada landasan iman yang mendalam, akhlak mulia dan pendidikan yang baik. Dalam kehidupan masyarakat, orang tua selain memberikan teladan yang baik, juga memilihkan teman-teman. Sedangkan pengaruh dari keluarga peserta didik merupakan lingkungan keluarga pembentuk akhlak anak yang paling utama, karena keluarga adalah lingkungan pertama sejak lahir. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tersebut mengidentifikasi diri dengan orang tuanya. Dalam hal ini peserta didik akan terbiasa hidup dalam lingkungan baik dan tentunya berkaitan dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan akhlak. Kemudian pendidikan akhlak harus ditekankan terhadap peserta didik, semisal adanya pengawasan dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal peserta didik serta di lingkungan sekolah.

Sedangkan menurut peserta didik H. I, sebagai berikut:

“Pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya. Sehingga teman yang kurang baik akhlaknya sangat mempengaruhi bagi teman yang lain. Seperti berkata kotor dan suka membuat gaduh, serta berkelahi”¹⁰⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, teman yang kurang baik akhlaknya dapat mempengaruhi teman-teman yang lain, sehingga dalam bergaul dan memilih teman sangatlah penting agar menjadi peserta didik yang berakhlak baik. Membuat gaduh dikelas,

¹⁰⁹ Lihat transkrip Wawancara No. 11/W/30-VIII/2018 di lampiran 21

menghina teman-temannya dan masih terdapat peserta didik yang bertengkar ketika tidak dalam pengawasan atau pemantauan seorang guru ketika pembelajaran didalam kelas.

Kemudian faktor yang menghambat pelaksanaan, penerapan pendidikan akhlak masih terdapat kurangnya suri tauladan yang baik dari seorang guru. Keteladanan dari para guru dan warga masyarakat madrasah dalam pendidikan akhlak masih kurang. Peserta didik melihat dari beberapa sikap guru yang kurang memberikan keteladanan terhadap siswa, seperti adanya sebagian guru datang terlambat kemadrasah, merokok di lingkungan madrasah dan didalam kantor guru. Hal ini juga dapat mempengaruhi akhlak peserta didik, sehingga sikap seperti itu dari seorang guru harus dihindarinya serta guru tersebut belum mampu sepenuhnya memberikan keteladanan bagi peserta didik. Kemudian dengan adanya keteladanan dari seorang guru sangatlah penting bagi peserta didik, karena sebagai contoh dan ditiru bagi peserta didik sehingga menjadikan peserta didik yang berakhlak baik.

3. Data khusus tentang dampak pendidikan akhlaq terhadap peserta didik di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Suatu pendidikan mempunyai dampak terhadap peserta didik. Dengan pendidikan akhlak yang diterapkan, peserta didik akan menjadi manusia yang bermoral dan bernilai segala perilakunya. Dalam hal ini pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik mempunyai

dampak, ialah agar peserta didik dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan-perubahan itu terjadi sesuai dengan tanggapan baik atau buruk oleh masing-masing individu. Terlebih pada dasarnya manusia memiliki sifat yang ambisius dan tidak pernah mengalami kepuasan.

Hal ini mengenai dampaknya menurut ibu K, menyatakan sebagai berikut:

“Dampak dari pendidikan akhlak terhadap peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, dan pembiasaan ibadah sholat dhuha serta sholat dhuhur dengan berjama’ah di MI tersebut, bergaul dengan baik serta sopan santun terhadap sesama teman, guru dan orang tua, dan menurut ketika dinasehati”¹¹⁰

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa dampak dari pelaksanaan pendidikan akhlak bagi peserta didik, ialah peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Seperti peserta didik saling menyapa dengan teman-teman, memberi salam terhadap guru ketika berpisah, berjabat tangan sebelum berpisah terhadap guru. Peserta didik ditekankan untuk membiasakan sholat dhuha, dhuhur dilingkungan sekolah. bergaul dengan baik serta sopan santun terhadap sesama teman, guru dan orang tua. Menurut ketika diberikan nasehat dari bapak ibu guru disekolah. Seperti peserta didik diharuskan memakai seragam sekolah dengan rapi dan bersih, guru membimbing peserta didik untuk berdo’a terlebih dahulu sebelum pulang sekolah dan sebelum melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari.

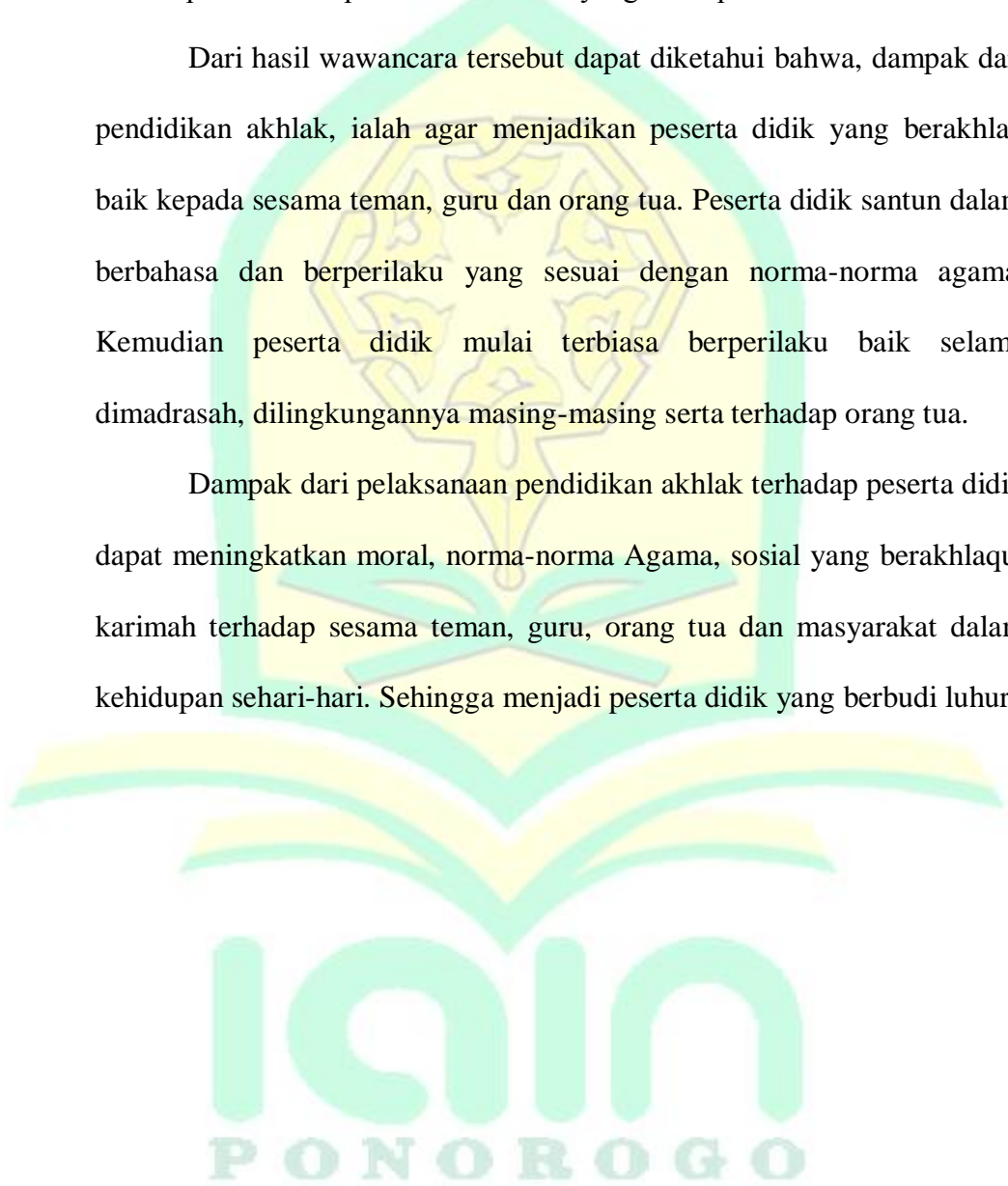
¹¹⁰ Lihat transkrip Wawancara No. 12/W/28-VIII/2018 di lampiran 22.

Kemudian menurut yang dijelaskan bapak M, menyatakan sebagai berikut:

“Menjadikan anak tersebut menjadi anak yang berakhlak, santun dalam berbahasa dan perilaku. Hal ini merupakan dampak dari pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan”¹¹¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, dampak dari pendidikan akhlak, ialah agar menjadikan peserta didik yang berakhlak baik kepada sesama teman, guru dan orang tua. Peserta didik santun dalam berbahasa dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma agama. Kemudian peserta didik mulai terbiasa berperilaku baik selama dimadrasah, dilingkungannya masing-masing serta terhadap orang tua.

Dampak dari pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik dapat meningkatkan moral, norma-norma Agama, sosial yang berakhlak karimah terhadap sesama teman, guru, orang tua dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi peserta didik yang berbudi luhur.



¹¹¹ Lihat transkrip Wawancara No. 12/W/20-VIII/2018 di lampiran 23

BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak

Pelaksanaan atau penerapan pendidikan akhlak adalah perluasan aktivitas akhlak yang saling menyesuaikan dalam bermasyarakat. Pelaksanaan akhlak bukan hanya sekedar aktivitas akan tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai akhlak yang baik.

Suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap yang muncul dalam berperilaku.

Dalam penerapan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan akhlak dikelas guru harus mempersiapkan alat maupun materi yang akan digunakan nantinya, karena persiapan disini sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Jika persiapan yang dilakukan guru tidak matang maka bisa saja proses pembelajaran tidak akan maksimal.

Pendidikan akhlak yang dilakukan di MI terhadap peserta didik merupakan upaya preventif (pencegahan) dan kuratif (perbaikan), upaya preventif dan kuratif dalam konteks pendidikan ini terefleksi dalam penyampaian materi pelajaran aqidah akhlak dan adanya pelayanan bimbingan penyuluhan. Pendidikan akhlak baik yang bersifat penyampaian materi

pelajaran aqidah akhlak maupun yang bersifat bimbingan penyuluhan memiliki arti penting.

Dari hasil peneliti tersebut dapat diketahui bahwa, Pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan ialah memberikan contoh suri tauladan yang baik, mendidik, menasehati, mengarahkan, serta membimbing peserta didik dan pendekatan perindividu sesuai dengan proses perkembangannya agar menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerta yang luhur.

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Potensi peserta didik berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang; guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak sangatlah penting dalam mewujudkan kepribadian yang baik dan bermartabat serta dapat membedakan mana perbuatan baik dan buruk sehingga menjadi manusia yang beretika dan berakhlakul karimah yang

terpuji. Pelaksanaan pendidikan akhlak sangat ditekankan kepada peserta didik sesuai dengan yang diperintahkan oleh Rasulullah, agar ia menjadi manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlak di MI telah diupayakan untuk dapat mencapai fungsi dan tujuan pendidikan akhlak yang maksimal, namun dalam proses pendidikan akhlak di MI belum berhasil secara maksimal karena masih terdapat beberapa Faktor yang penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Bila di cermati kembali pada proses pendidikan akhlak di MI usaha pendidikan akhlak sudah dilaksanakan, namun belum maksimal dengan memperhatikan teori-teori pendidikan akhlak serta faktor-faktor yang pendukung dan penghambat tercapainya tujuan dari pelaksanaan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya pula.

Di lingkungan sekolah pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, Tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak di tagih melalui evaluasi tes tertulis. Dalam hal

seperti itu berarti peserta didik baru mampu menjadi penerima informasi belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pada dasarnya pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar menghafal, akan tetapi proses dalam mendidik peserta didik untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Begitu juga dengan cara membiasakan peserta didik untuk mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar dihafal, bahkan lebih dari itu sampai pada kesadaran akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.

Seperti halnya dalam proses persiapan pembelajaran pendidikan akhlak pada dasarnya bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak sangat diperlukan buku pembelajaran, konsentrasi peserta didik serta motivasi dari guru maupun orang tuanya dengan berperan aktif memberikan nasehat agar pendidikan akhlak berjalan dengan baik serta dapat dilaksanakan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya keteladanan seorang guru sangatlah penting bagi peserta didik karena sebagai contoh dan ditiru bagi peserta didik sehingga menjadikan peserta didik yang berakhlak baik.

Jika ada salah satu faktor penghambat maka dalam pelaksanaan dan penerapan suatu pendidikan tidak akan berjalan dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam mengarungi kehidupan ini dan bisa membentuk peserta didik berakhlakul karimah. Kemudian faktor pendukung dan

penghambat pelaksanaan pendidikan akhlaq sangat berhubungan serta saling berkaitan. Dalam hal ini untuk mewujudkan pelaksanaan dan penerapan serta berjalanya suatu pendidikan akhlak perlu adanya dukungan dari material. Seperti adanya sarana prasaran, peralatan mengajar, guru sebagai fasilitator untuk memberikan suri tauladan yang baik serta adanya kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang terutama ialah uswatun khasanah. Kemudian dengan adanya dukungan orang tua. Semisal memberikan pengarahan, menasehati, membimbing dengan baik serta terkait juga dengan adanya teknologi dan informasi yang mempengaruhinya. Lingkungan masyarakat yakni lingkungan situasi atau kondisi interaksi tempat tinggal peserta didik. Seperti teman sepergaulan atau anggota masyarakat lainnya yang berperilaku sesuai norma-norma Agama atau berakhlak baik.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat sebagai pengaruh hal-hal yang buruk, sehingga peserta didik akan menirukan tanpa adanya kesadaran apakah itu baik atau buruk. Seperti adanya teknologi informasi, masih terdapat adanya guru yang merokok dilingkungan madrasah, kurangnya perhatian dari orang tua peserta didik serta pengaruh dari teman yang kurang baik. Maka perlu adanya suatu pembelajaran, pencegahan, memperhatikan serta mengarahkan dengan hal-hal yang baik bagi peserta didik tersebut. Dalam hal ini pendidikan akhlak berjalan efisien dan kondusif serta menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlaq sangat

berhubungan serta saling berkaitan, hal ini dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan akhlak perlu adanya dukungan dari material seperti peralatan mengajar, guru, dukungan orang tua serta masyarakat dan faktor yang menjadi penghambat sebagai bahan pertimbangan yang akan mendatang, sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan akhlak agar menjadi efisien dan kondusif serta berjalan dengan semaksimal mungkin.

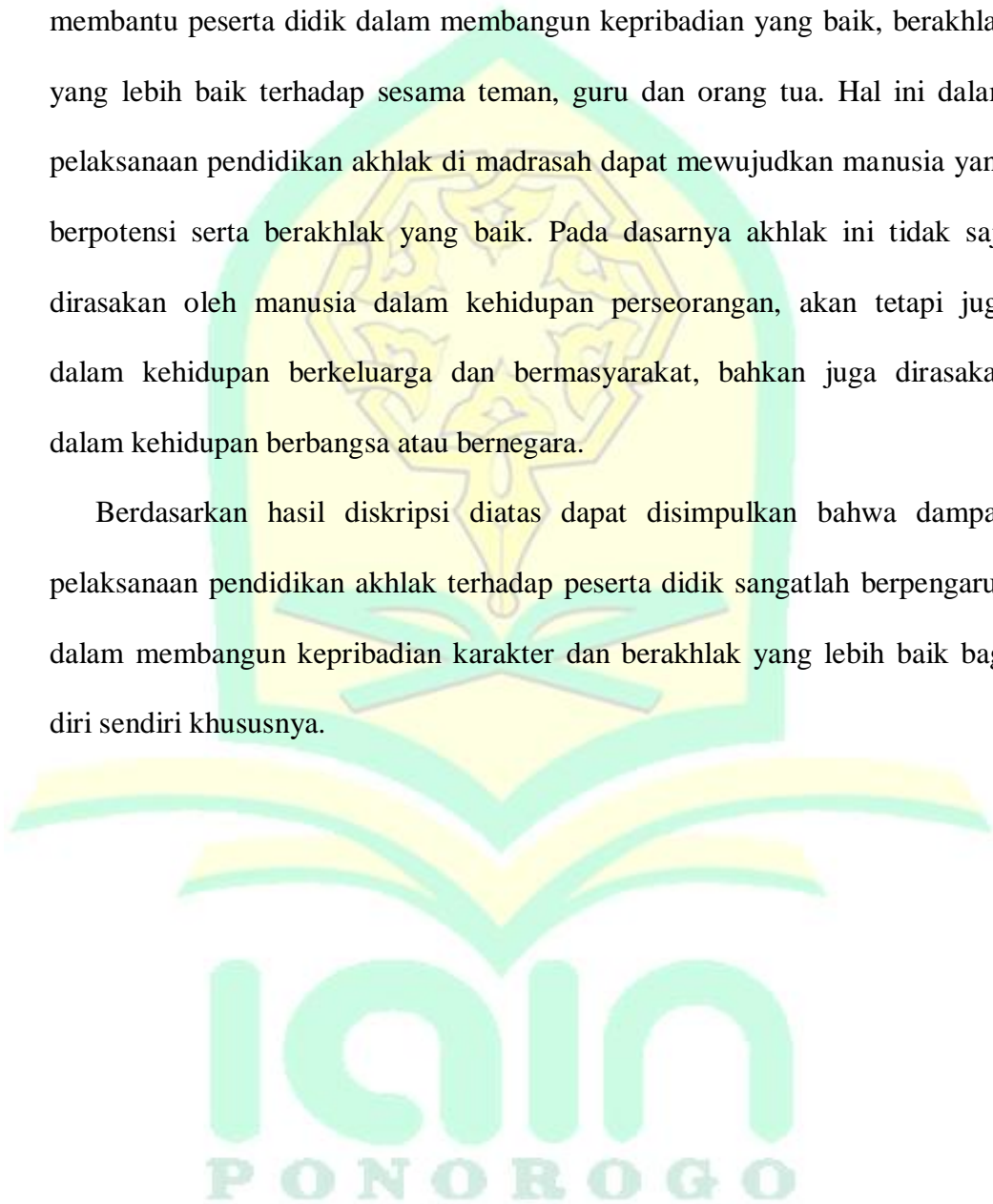
Kemudian faktor pendukung ialah guru sebagai contoh atau tauladan dan sebagai figur yang disenangi dan diambil sebagai teladan. Sebagai pihak yang melaksanakan pembiasaan yaitu menanamkan kebiasaan peserta didik untuk melakukan hal yang positif, menjunjung tinggi nilai kesopanan terhadap guru, sesama teman, dan selalu bersikap jujur. Pihak yang melakukan pembinaan yaitu usaha menguatkan norma-norma positif dalam rangka mengurangi nilai-nilai negatif yang diterima oleh peserta didik dari sekolah.

C. Dampak Pendidikan Akhlaq Terhadap Peserta Didik

Akhlaq yang baik berdampak positif pada kehidupan dan lingkungannya. Dampak dari pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik mampu berkomunikasi baik dan benar dengan teman-teman serta dapat berkata dengan sopan santun dalam bergaul, guru, orang tua, serta membiasakan sholat dhuha, dzuhur dilingkungan sekolah dan menurut ketika diberikan nasehat dari bapak ibu guru disekolah kemudian menuntut ilmu dengan dan beprestasi serta saling membantu sesama temanya.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa setelah melaksanakan pendidikan akhlak bagi peserta didik memiliki perilaku yang baik, peserta didik mampu menerapkan akhlak yang baik. Sehingga dapat membantu peserta didik dalam membangun kepribadian yang baik, berakhlak yang lebih baik terhadap sesama teman, guru dan orang tua. Hal ini dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di madrasah dapat mewujudkan manusia yang berpotensi serta berakhlak yang baik. Pada dasarnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, akan tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik sangatlah berpengaruh dalam membangun kepribadian karakter dan berakhlak yang lebih baik bagi diri sendiri khususnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo yang dilaksanakan dengan metode pembiasaan contohnya adanya sholat dhuha berjama'ah, memakai kopiah dan berpakaian yang rapi dan suri tauladan dari guru. Selain itu juga melalui penanaman akhlak terpuji dalam materi akidah akhlak. Dalam memberikan suri tauladan terhadap peserta didiknya serta pembiasaan yang bersifat uswatun khasanah.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak adalah sarana dan prasarana, kegiatan-kegiatan pembiasaan secara langsung oleh guru, peralatan pelaksanaan pembelajaran. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak ialah kurangnya buku materi tentang akhlak atau buku bacaan, motivasi dari orang tua dan guru, pergaulan yang kurang baik dengan teman sebaya dan hal-hal pengaruh negatif dari teknologi informasi yang tidak disaring. Dalam hal ini perlu adanya memperhatikan keadaan-keadaan faktor pendukung dan begitu juga penghambatnya.

3. Dampak pendidikan akhlaq terhadap peserta didik ialah menjadikan peserta didik yang dapat dicontoh serta menjadi suri tauladan yang baik atau berbudi pekerti luhur sehingga menjadikan kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan, penulis merasa perlu menyampaikan saran untuk:

1. Kepala Lembaga atau Sekolah

Hasil penelitian sesungguhnya dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi sekolah, sehingga dapat menentukan kebijakan baru dalam dunia pendidikan.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat mengelola proses belajar mengajar dengan lebih kreatif lagi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan, serta inovatif serta kreatif yang dapat membuat peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran yang hanya monoton.

3. Bagi Peneliti

Peneliti lain hendaknya memperhatikan hasil peneliti ini dengan seksama mungkin ada kekurangan, dan hendaknya untuk dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian yang lain dengan fokus penelitian, teknik penelitian yang berbeda dan ruang lingkup yang lebih luas sehingga dapat berdampak lebih baik bagi peningkatan kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Azizy, A. Qodri. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, Cet. II.
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, Abu. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A Gani dan Djohar Bahry, Judul Asli: At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. V.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Juz III. Mesir: Isa Bab Al-Halaby, tt.
- Aminudin et. al., 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia,
- AR dan Hasanuddin Sinaga, Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahreysyi, *Ajaran Akhlak Imam Ghazali*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bogdon dan Biklen. 1992. *Qualitative Research For Education, an Introduction To Theory And Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Darwis, Amri. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 1.
- Daud Ali, Mohammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Daud Ali, Muhammad. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pers..
- Daulay, Putra. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada Media.
- Firdaus. 2006. *Undang-undang RI No. 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI nomor 20 tentang SISDIKNAS*. Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, Jakarta.
- Hafid, Et. Al, Anwar. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Hamdani. 2013. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Khoiri et, al., Alwan. 2005. *Akhlaq/ Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Kunandar. 2007. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Retika Aditama.
- M. Mahmudi. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- M. Miftahul Ulum, Basuki. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. STAIN Po PRESS
- Mahjiddin. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Kalamulia.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahyudin. 2003. *Kuliyah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Maunah, Binti. 2009. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi pada Tingkat Dasar SD/MI*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2000. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muhammad. 2003. *Pendidikan di Ala Baru*. Jogjakarta : Prismsophie.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2017. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, A. 2014. *Akhlah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Musy'ar, Anwar. 2007. *Akhlah Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Narbuko & Abu Achmadi, Cholid. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasrul. 2015. *Akhlah Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, cet I.
- Nasrul. 2015. *Akhlah Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nasution, S. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, et al., Abuddin. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umat*. Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prahara, Erwin Yudi. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.

- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik Anak Dengan Bijak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rohim Faqih, Aunur. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press.
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Saebani dan Abdul Hamid, Ahmad. 2010. *Ilmu Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, cet.1.
- _____. 2003. *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2009. *Departemen Agama RI, Al-Qur'ân Al-Fatih (Al-Qur'ân Tafsir Per Kata di Sarikan dari Tafsir Ibn Katsir)*. Jakarta: PT. Rilis Grafika.